

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai sebuah entitas ekonomi, pada umumnya tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan (laba) sebagai sumber daya bagi perusahaan untuk pertumbuhan dan perkembangan usaha. Dengan demikian, perusahaan dapat membiayai kegiatan operasional, berinvestasi, serta dapat memberikan dividen kepada para pemegang saham. Oleh sebab itu, laba memegang peranan penting bagi sebuah perusahaan (Sululing, 2023). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba setiap periodenya merupakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang efektif, sehingga dapat mengindikasikan kondisi perusahaan yang sehat (Baky dkk., 2024) . Namun, selain bertumbuh, laba juga harus berkualitas.

Laba yang berkualitas mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan dapat menjadi indikator dalam menilai kinerja suatu perusahaan (Awalina dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan pernyataan Statement of Financial Accounting Concept (FASB), 1978) No.1 yang menjelaskan bahwa informasi laba merupakan perhatian utama dalam menilai kinerja manajemen serta pertanggungjawabannya kepada pemilik. Kualitas laba menjadi penting karena informasi laba yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dapat menyesatkan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (Marpaung, 2019).

Informasi laba yang berkualitas tidak hanya menjadi perhatian manajemen, tetapi juga investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya karena digunakan untuk menilai kinerja dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan (Kusumawati dkk., 2023). Namun, adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik dapat menimbulkan perilaku oportunistik, seperti melaporkan laba yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya demi kepentingan pribadi (Pattiruhu dkk., 2022). Situasi ini dapat mengurangi keandalan laporan keuangan dan menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Muuna dkk., 2023).

Kualitas laba yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan dalam menyajikan informasi mengenai laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya dapat menyesatkan para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan (Kepramareni dkk., 2021). Sebaliknya, laba yang berkualitas tinggi mencerminkan informasi yang relevan, andal, dan berkesinambungan sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang (Herninta & Sintya, 2020). Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga integritas laporan keuangan dengan menerapkan prinsip akuntansi yang benar agar informasi laba yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya (Tambun dkk., 2018).

Pada sektor manufaktur, khususnya subsektor makanan dan minuman, informasi kualitas laba memiliki peran yang signifikan mengingat sektor ini merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam perekonomian di Indonesia (Patiware dkk., 2021). Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya perusahaan

manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun ke tahun yang mencerminkan pertumbuhan dan potensi sektor ini dalam menarik investor seperti yang tercermin dalam gambar di bawah ini. Dalam grafik menunjukkan bahwa industri manufaktur subsektor makanan dan minuman mengalami pertumbuhan sepanjang tahun 2014-2023.



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2025)

Gambar 1.1. Pertumbuhan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2023

Pertumbuhan signifikan terjadi pada tahun 2021 dimana industri manufaktur subsektor makanan dan minuman tumbuh sebesar 125% dari 32 perusahaan pada tahun 2020 menjadi 72 perusahaan pada tahun 2021. Pertumbuhan tersebut terus terjadi secara signifikan di tahun 2022 dan 2023 sebanyak 84 dan 95 perusahaan. Dilansir dalam www.bspjibanjarbaru.kemenperin.go.id pertumbuhan industri industri manufaktur subsektor makanan dan minuman disebabkan karena meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap produk makanan dan minuman,

pemberian Izin Operasional dan Mobilitas Kegiatan Industri (IOMKI) kepada perusahaan industri dan perusahaan kawasan industri, adanya Program Peningkatan Penguatan Produk Dalam Negeri (P3DN), serta adanya kebijakan substitusi impor 35% pada tahun 2022 yang bertujuan menurunkan impor, dll.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa dalam beberapa tahun terakhir, sektor manufaktur, khususnya subsektor makanan dan minuman, menunjukkan perkembangan yang signifikan. Peningkatan jumlah perusahaan tersebut mencerminkan pertumbuhan serta daya tarik sektor makanan dan minuman bagi para investor. Namun, di tengah pertumbuhan tersebut, perusahaan-perusahaan dalam subsektor ini dihadapkan pada berbagai tantangan seperti ketatnya persaingan pasar, perubahan preferensi konsumen, serta kebijakan fiskal dan perpajakan yang terus berkembang. Situasi ini mendorong perusahaan untuk menjaga kinerja keuangan dan mempertahankan kepercayaan investor melalui penyajian laporan keuangan yang informatif dan berkualitas, khususnya terkait laba yang dihasilkan.

Selain digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan, kualitas laba juga penting digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja perusahaan saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan (Wahlen dkk., 2015). Kualitas laba menjadi aspek penting yang mencerminkan sejauh mana informasi laba yang dilaporkan benar-benar menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sebenarnya (Rahman & Tumirin Tumirin, 2025). Berikut disajikan mengenai rata-rata kualitas

laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman tahun 2014-2018 pada Gambar 1.2.



Sumber: *Annual Report* (Data diolah, 2025)

**Gambar 1.2. Rata-rata Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur
Subsektor Makanan Dan Minuman Tahun 2014-2018**

Berdasarkan data rata-rata kualitas laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman pada periode 2014–2018, terlihat adanya fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2014 kualitas laba berada pada angka 0,3626, menunjukkan kondisi yang relatif rendah. Tahun berikutnya, yakni 2015, terjadi lonjakan tajam menjadi 1,1077. Namun, kondisi tersebut tidak bertahan lama, karena pada tahun 2016 kualitas laba kembali menurun menjadi 0,5624, lalu bergerak naik sedikit pada tahun 2017 menjadi 0,6392 dan relatif stabil di tahun 2018 sebesar 0,6038. Jika nilai kualitas laba berada diatas 1,0 maka nilai kualitas labanya tinggi, dan sebaliknya jika nilainya berada dibawah 1,0 berarti nilai kualitas labanya rendah (Alberto Butarbutar dkk., 2025). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai

faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kualitas laba perusahaan dalam subsektor ini, serta bagaimana perusahaan mengelola kinerja perusahaan di tengah dinamika persaingan industri dan perkembangan kebijakan ekonomi.

Sehubungan dengan hal tersebut, penting untuk meneliti beberapa faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Di antaranya adalah *investment opportunity set* (*investment opportunity set*). *Investment Opportunity Set* (IOS) adalah peluang perusahaan dalam investasi bergantung besar kecilnya pengeluaran guna memenuhi kepentingan ke depannya (Ayem & Lori, 2020). (Indriana & Handayani, 2021) berpendapat bahwa set kesempatan investasi dianggap sebagai pendorong positif terhadap kualitas laba, karena perusahaan lebih memprioritaskan pertumbuhan dan efisiensi operasional. Sebagai hasilnya, peluang investasi yang besar dapat langsung meningkatkan kualitas laba perusahaan, membentuk hubungan positif antara set kesempatan investasi dan kualitas laba.

Faktor selanjutnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap kualitas laba adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba perusahaan merupakan hasil pengurangan dari laba tahun berjalan atau tahun dasar dengan laba tahun sebelumnya dibagi dengan tahun sebelumnya (Frorenza dkk., 2023). Pertumbuhan laba yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan dimasa depan tentang kinerja perusahaan (Siringoringo dkk., 2022). Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan kesehatan finansial dan potensi perkembangan perusahaan di masa depan (Maharani, 2024). Dengan bertumbuhnya laba yang positif pada suatu perusahaan, maka investor akan memberikan respon yang besar kepada perusahaan, karena

perusahaan tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat contohnya berupa dividen yang tinggi di masa depan (Rahmawati, 2019). Selain itu, laba perusahaan yang mengalami kenaikan akan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan naik sehingga laba perusahaan tersebut berkualitas (Amalia & Wahidahwati, 2022). Semakin tinggi nilai pertumbuhan laba maka akan semakin baik kualitas laba perusahaan (Khofsoh dkk., 2024).

Konsep *konservatisme* akuntansi juga diduga memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Prinsip *konservatisme* akuntansi adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian, tetapi hanya mengakui aset dan pendapatan ketika ada kepastian akan penerimaannya (Savitri, 2016). *Konservatisme* akuntansi terikat dengan bagaimana seorang akuntan dan manajer merespon ketidakpastian risiko dari terjadinya transaksi pendapatan dan biaya (Christian & Ahalik, 2020). Prinsip *konservatisme* akuntansi mengurangi risiko pelaporan laba yang terlalu besar atau terlalu kecil. Oleh karena itu, ketika kualitas laba diukur secara *konservatif*, laba yang dilaporkan cenderung lebih realistis, sehingga menciptakan kepercayaan investor yang lebih tinggi terhadap informasi keuangan perusahaan yang disajikan.

Terdapat banyak penelitian mengenai *investment opportunity set*, pertumbuhan laba dan *konservatisme* akuntansi terhadap kualitas laba dengan hasil yang beragam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti & Sunarto, 2024) menyimpulkan bahwa *investment opportunity set* dan *konservatisme* akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara pertumbuhan laba memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba. Sementara itu, penelitian yang

dilakukan oleh (Setyaningrum & Budiwitjaksono, 2024) menyimpulkan bahwa *konservatisme* akuntansi dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Arif, 2020) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, terlihat bahwa masih terdapat perbedaan hasil atau gap riset dalam hubungan antara *investment opportunity set*, pertumbuhan laba, dan *konservatisme* akuntansi terhadap kualitas laba. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa pengaruh ketiga variabel tersebut dapat berbeda tergantung pada karakteristik industri, periode pengamatan, maupun pendekatan metodologis yang digunakan. Oleh sebab itu, masih terdapat ruang untuk dikaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *investment opportunity set*, pertumbuhan laba, dan *konservatisme* akuntansi terhadap kualitas laba. Dalam hal ini, penulis memfokuskan penelitian pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan subsektor ini didasarkan pada pertumbuhan signifikan yang dialami dalam beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh *Investment opportunity set* (IOS), Pertumbuhan Laba dan *Konservatisme* Akuntansi terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus pada

Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Investment opportunity set* (IOS), Pertumbuhan Laba, *Konservatisme* Akuntansi dan Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2024.
2. Bagaimana pengaruh *Investment opportunity set* (IOS), Pertumbuhan Laba dan *Konservatisme* Akuntansi secara bersama-sama terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2024.
3. Bagaimana pengaruh *Investment opportunity set* (IOS), Pertumbuhan Laba dan *Konservatisme* Akuntansi secara parsial terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi *Investment opportunity set* (IOS), Pertumbuhan Laba, dan *Konservatisme* Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2024.

2. Menganalisis pengaruh *Investment opportunity set* (IOS), Pertumbuhan Laba, dan *Konservatisme* Akuntansi secara bersama-sama terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2024.
3. Menganalisis pengaruh *Investment opportunity set* (IOS), Pertumbuhan Laba, dan *Konservatisme* secara parsial terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta mendorong pengembangan konsep penelitian selanjutnya di bidang akuntansi pasar modal, khususnya mengenai *Investment opportunity set* (IOS), Pertumbuhan Laba, *Konservatisme* Akuntansi dan Kualitas Laba.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai Kualitas Laba dan mampu menganalisis pengaruh *Investment opportunity set* (IOS), Pertumbuhan Laba, dan *Konservatisme* Akuntansi baik secara parsial dan simultan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kualitas laba dengan memahami pengaruh dari faktor-faktor seperti *Investment opportunity set*, Pertumbuhan Laba, dan *Konservatisme Akuntansi* terhadap Kualitas Laba yang dihasilkan. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen perusahaan, khususnya yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman, untuk lebih bijak dalam pengambilan keputusan investasi dan strategi akuntansi yang diterapkan.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data sekunder yang diterbitkan pada website <https://www.idx.co.id>, situs resmi perusahaan terkait serta situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Rincian waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai dari bulan September 2024 dengan waktu penelitian disajikan pada Lampiran 1.